



INVENTARISASI SESEIMBING SEBAGAI UPAYA PENDOKUMENTASIAN RAGAM PERIBAHASA SASAK LOMBOK

Randa Anggarista¹⁾, Farida Jaeka²⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Alamat Email: landaanggarista@yahoo.co.id¹, faridajaeka99@gmail.com²

Abstrak: *Seseimbang* merupakan salah satu jenis peribahasa Sasak berupa ungkapan yang biasanya menggunakan konotasi negatif karena membandingkan sifat manusia dengan binatang. Meskipun begitu, *seseimbang* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan bahasa kiasan, ungkapan dalam *seseimbang* bertujuan untuk memperbaiki sifat maupun tingkah laku manusia. Selain itu, *seseimbang* juga dibangun oleh struktur kebahasaan yang bersifat kompleks, serta menggambarkan corak kehidupan masyarakat Sasak. Maka dengan perspektif sintaksis, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur, kategori dan bentuk *seseimbang* Sasak. Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang mengacu pada masalah tentang struktur, kategori dan bentuk *seseimbang* Sasak. Adapun sumber data penelitian ini menggunakan tokoh adat Sasak yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penentuan sumber data berdasarkan pada pertimbangan tertentu, terutama pemahaman narasumber tentang eksistensi *seseimbang* Sasak, sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, konstruksi *seseimbang* terdiri dari frasa nomina; serta klausa verba, adjektiva dan bebas yang berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal. *Kedua*, kategorisasi *seseimbang* didominasi oleh gaya bahasa simile karena menggunakan perumpamaan dengan kata-kata pembandingan berupa *maraq* (bagai). *Ketiga*, *seseimbang* Sasak berbentuk ungkapan berupa perbandingan kehidupan manusia terhadap binatang yang bertujuan mengkritik atau menyindir.

Kata Kunci: peribahasa, sintaksis, *seseimbang*

Pendahuluan

Pada dasarnya, sesenggak Sasak memiliki persamaan dengan peribahasa pada umumnya yang menggunakan asosiasi dengan membandingkan wujud maupun sifat dua benda yang berbeda. Azhar (2003:2) menyatakan bahwa sesenggak merupakan peribahasa Sasak berupa pernyataan (frasa) maupun kalimat yang mengandung makna kiasan. Penggunaan sesenggak dalam sistem tutur masyarakat merupakan sebuah tradisi yang telah lama ada dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, struktur kebahasaan sesenggak juga cenderung



menggambarkan relasi masyarakat dengan alam sekitar. Hal itu dibuktikan dengan contoh *sesenggak* berikut ini.

Maraq mayung tame dese

Secara semantik, *sesenggak* tersebut memiliki arti “bagai rusa masuk desa.” *Sesenggak* ini merupakan ungkapan yang bertujuan untuk menyampaikan kritik kepada orang atau masyarakat yang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Adapun secara struktur kebahasaan, *sesenggak* “*Maraq mayung tame dese*” terdiri dari beberapa kelas kata, salah satunya nomina yang dibuktikan dengan kata “*mayung*.” *Mayung* atau rusa dalam *sesenggak* tersebut dianggap memiliki konotasi negatif karena menyamakan perilaku manusia dalam kehidupan sekitarnya. Hal ini menggambarkan bahwa tidak jarang, *sesenggak* juga mengadopsi kosakata binatang sebagai salah satu aspek penting pembangun unsur kebahasaannya.

Sesenggak tersebut hanya sebagian kecil dari sekian banyak contoh *sesenggak* Sasak lainnya yang menggunakan kosakata binatang untuk menggambarkan perilaku maupun sikap masyarakat Sasak. Jenis *sesenggak* yang menggunakan kosakata binatang seperti pada contoh sebelumnya disebut dengan istilah *seseimbing*. *Seseimbing* biasanya menggunakan konotasi negatif dengan cara membandingkan sifat manusia dengan binatang yang ada di sekitar lingkungan masyarakat Sasak. Biasanya, penggunaan *seseimbing* ini digunakan pada konteks tuturan tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan nasihat maupun kritik kepada masyarakat. Meskipun begitu, *seseimbing* juga mengandung berbagai nilai maupun ajaran yang dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Sasak.

Namun dewasa ini, *seseimbing* jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, tidak banyak masyarakat yang tahu tentang definisi maupun contoh *seseimbing* Sasak sebagai salah satu khazanah kekayaan kearifan lokal. Minimnya pemahaman masyarakat tentang *seseimbing* juga disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, masuknya budaya baru ke Indonesia cenderung membawa pengaruh yang signifikan terhadap kebudayaan masyarakat Sasak, utamanya munculnya akulturasi budaya berupa



percampuran budaya asli dengan budaya baru yang berdampak pada pudarnya elemen-elemen budaya asli masyarakat.

Kedua, perkembangan arus modernisasi juga berdampak pada rendahnya animo masyarakat untuk mempelajari keragaman budaya lokal karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan kondisi zaman. Anggarista, R., dan Farida J., (2023:63) menjelaskan bahwa rendahnya wawasan masyarakat tentang kebudayaan lokal disebabkan oleh adanya pengaruh perkembangan modernisasi. Masyarakat lebih mengutamakan berbagai teknologi modern sebagai aspek penting yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. *Ketiga*, minimnya referensi yang bernuansa lokalitas juga tidak dapat dipisahkan dari kondisi yang sedang terjadi di tengah masyarakat Sasak saat ini.

Maka melalui perspektif sintaksis, penulis berusaha mengidentifikasi struktur, kategori dan bentuk *seseimbang* sebagai salah satu bagian dari *sesenggak* Sasak. Penelitian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa selain memiliki makna filosofis yang dapat dipelajari masyarakat, *seseimbang* juga memiliki struktur kebahasaan yang bersifat kompleks dan layak untuk dipelajari masyarakat. Sebagai salah satu perspektif dalam ilmu linguistik, sintaksis mempelajari silsilah terbentuknya satuan kebahasaan hingga menjadi sebuah kalimat. Supriyadi (2014:1) menjelaskan bahwa sintaksis mempelajari proses terbentuknya kata menjadi satuan kebahasaan yang lebih besar, baik menjadi frasa, klausa hingga kalimat. Proses tersebut tentu saja melibatkan dan membawa pengaruh, terutama munculnya perubahan-perubahan gramatikal dalam sistem kebahasaan.

Dalam salah satu tulisannya, Rumilah mengatakan bahwa sintaksis memiliki beberapa fokus utama, seperti kata, frasa, klausa maupun kalimat yang berdasarkan pada beberapa pertimbangan dasar seperti berikut ini. *Pertama*, kalimat dibangun oleh partikel-partikel kecil di bawah kalimat, seperti kata, frasa dan klausa, sehingga kata adalah bagian kalimat, begitu juga dengan frasa dan klausa. *Kedua*, sintaksis memiliki objek kajian berupa kalimat, baik tunggal maupun majemuk; aktif dan pasif; serta transitif dan intransitif (2021:2). Beberapa pernyataan tersebut menjadi alasan mendasar bagi penulis untuk menggunakan sintaksis sebagai perspektif untuk menganalisis *seseimbang* sebagai salah satu



bagian penting dari peribahasa Sasak. Hal itu disebabkan karena *seseimbang* juga pada dasarnya tersusun dari beberapa bentuk kebahasaan, mulai dari kata, frasa hingga klausa. Bentuk kebahasaan tersebut memiliki hierarki atau tataran tertentu yang menunjukkan adanya kesinambungan atau hubungan antara masing-masing struktur. Tarmini (2019:2) menjelaskan bahwa hubungan antara satuan kebahasaan dalam studi sintaksis menunjukkan adanya tataran tertentu, mulai dari komponen paling kecil berupa frasa, hingga komponen terbesar yang disebut kalimat.

Struktur, kategori dan bentuk *seseimbang* sesuai dengan fokus penelitian ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan beberapa penelitian berikut ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, Baiq., dan Randa A., pada tahun 2022 dengan judul *Makna dan Fungsi Sesenggak dalam Perwujudan Pendidikan Humanis berbasis Budaya Tri Hita Karana*. Melalui perspektif semantik, penelitian ini bermaksud mengkaji makna, fungsi dan nilai *sesenggak* yang relevan dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam *sesenggak* tergolong makna asosiatif, afektif, reflektif dan kolokatif. Adapun fungsi *sesenggak* yaitu menasihati, memuji, menegur maupun menyindir. Sementara itu, nilai dalam *sesenggak* cenderung berupa nilai pendidikan yang relevan dengan konsep *Tri Hita Karana* karena merefleksikan hubungan antara manusia dengan alam dan Tuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah, Baiq dan Randa A., tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, terutama pada objek kajian yang digunakan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan, ruang lingkup maupun batasan penelitian. Jika penelitian yang dilakukan Wahidah dan Randa tersebut masih bersifat umum dengan meneliti *sesenggak*, maka kajian ini mengkaji salah satu jenis *sesenggak* Sasak berupa *seseimbang* atau ungkapan tradisional yang menggunakan konotasi negatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anggarista, R., dan Farida J., pada tahun 2023 dengan judul *Leksikon Flora dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik*. Penelitian ini menggunakan perspektif etnolinguistik dengan tujuan untuk mendeskripsikan leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak*



terdiri dari nama pohon, seperti *lolon nyiur*; daun seperti *daun lekoq*; bunga seperti *kembang boroq*; buah seperti *buaq kelende*; dan rumput liar seperti *pupaq*. Adapun bentuk satuan lingual leksikon flora yang terdapat dalam *sesenggak* terdiri dari frasa koordinatif dan subordinatif. Sementara itu, leksikon flora dalam *sesenggak* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sasak, baik berupa pandangan hidup maupun sumber mata pencaharian hidup masyarakat setempat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggarista, R., dan Farida J., tersebut terletak pada objek kajian, meskipun penelitian ini cenderung lebih fokus mengkaji *seseimbing* Sasak sebagai salah satu jenis *sesenggak*. Adapun letak perbedaannya pada perspektif yang digunakan dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Anggarista R., dan Farida J., tersebut menggunakan perspektif etnolinguistik dengan tujuan untuk mengidentifikasi leksikon flora dalam *sesenggak* Sasak. Adapun penelitian ini menggunakan perspektif sintaksis untuk mengidentifikasi struktur, kategori dan bentuk *seseimbing* sebagai salah satu jenis *sesenggak* Sasak. Kajian terhadap *seseimbing* ini juga menjadi upaya penulis untuk mendokumentasikan, sekaligus memperkenalkan kembali salah satu jenis kekayaan kearifan lokal masyarakat Sasak dalam sistem kebahasaan.

Materi dan Metode

Substansi metode dalam penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. *Pertama*, jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan perspektif sintaksis. *Kedua*, data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang mengacu pada masalah tentang struktur, kategori dan bentuk *seseimbing* Sasak. Adapun sumber data penelitian ini menggunakan tokoh adat Sasak yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penentuan sumber data berdasarkan pada pertimbangan tertentu, terutama pemahaman narasumber tentang eksistensi *seseimbing* Sasak, sehingga memberikan kemudahan bagi penulis untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur karena tidak menggunakan pedoman pertanyaan tertentu. Namun



pertanyaan yang disampaikan penulis langsung tertuju kepada fokus penelitian. Teknik wawancara juga diikuti dengan teknik rekam dengan tujuan agar berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber dapat dipelajari dan dipahami. Rekaman yang diperoleh saat wawancara akan disimak secara intensif, lalu ditranskripsikan ke dalam wujud tulisan. *Keempat*, teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Setelah berhasil terkumpul, data dalam penelitian akan diidentifikasi penulis yang bertujuan untuk mengenali dan menempatkan data sesuai jenisnya. Tahap berikutnya yaitu memilah data sesuai kategori masing-masing, sehingga penulis memiliki kemudahan dalam menginterpretasikan data. Tahap terakhir yaitu interpretasi yaitu memaknai data sesuai dengan fokus dan perspektif penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan penulis, *seseimbang* Sasak memiliki struktur, kategori dan bentuk yang dapat dideskripsikan melalui tabel temuan berikut ini.

No	Aspek <i>Seseimbang</i>	Deskripsi
1.	Struktur	Konstruksi <i>seseimbang</i> Sasak dari dari beberapa aspek kebahasaan yang tersusun secara hierarki, seperti frasa nomina; serta klausa verba, adjektiva dan bebas yang berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal.
2.	Kategori	<i>Seseimbang</i> didominasi oleh gaya bahasa simile karena menggunakan perumpamaan dengan kata-kata perbandingan berupa <i>maraq</i> (bagai).
3.	Bentuk	<i>Seseimbang</i> Sasak berbentuk ungkapan berupa perbandingan yang membandingkan kehidupan manusia dengan binatang yang bertujuan untuk memberikan kritik maupun menyindir perilaku masyarakat.



Pembahasan

Seseimbing sebagai salah satu jenis *sesenggak* atau peribahasa suku Sasak memiliki struktur, kategori dan bentuk yang bersifat kompleks. Berikut interpretasi penulis tentang struktur, kategori dan bentuk kebahasaan dalam *seseimbing* Sasak sesuai dengan deskripsi hasil penelitian.

1. Struktur Kebahasaan *Seseimbing*

Secara struktural, *seseimbing* memiliki kesamaan dengan *sesenggak* Sasak atau peribahasa pada umumnya yang dibangun oleh fragmen-fragmen kebahasaan berupa satuan kebahasaan, mulai dari terkecil sampai terbesar. Berdasarkan hasil identifikasi, penulis menemukan beberapa elemen kebahasaan yang membangun *seseimbing* Sasak seperti berikut ini.

a. Frasa Nomina

Seseimbing sebagai salah satu jenis *sesenggak* atau peribahasa Sasak dibangun oleh struktur kebahasaan terkecil berupa frasa. Frasa merupakan kelompok kata atau gabungan dua kata yang bersifat nonpredikatif. Supriyadi (2014:4) menjelaskan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi fungsi klausa. Pada *seseimbing*, ditemukan frasa berupa nomina (frasa nomina) yang dibuktikan dengan data berikut ini.

Maraq cucuk kedit

Secara harfiah, *seseimbing* “*Maraq cucuk kedit*” memiliki arti seperti mulut burung. *Seseimbing* ini tergolong ungkapan perbandingan terhadap perilaku masyarakat yang sering kali tidak memperhatikan substansi pembicaraan, persis seperti burung yang sedang berkicau. Adapun secara struktural, *seseimbing* tersebut dibangun oleh frasa nomina yang terdiri dua kelas kata nomina yaitu “*cucuk*” berarti mulut dan “*kedit*” berarti burung. Frasa nomina “*cucuk kedit*” ini digunakan masyarakat Sasak untuk meluruskan perilaku masyarakat agar menyampaikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat ketika melakukan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan filosofi yang berlaku di tengah



masyarakat Sasak dalam bidang politik dan sosial yaitu “*saling perenget*” atau usaha untuk saling mengingatkan antarsesama. Artinya, *seseimbing* cenderung mengarah kepada usaha masyarakat untuk saling mengingatkan dan memperbaiki demi kebaikan serta keberlanjutan sistem kekeluargaan.

b. Klausa Verba

Selain frasa, *seseimbing* juga dibangun oleh satuan kebahasaan lainnya berupa klausa. Rumilah (2021:48) menjelaskan bahwa klausa merupakan gabungan kelompok kata yang menduduki fungsi sintaksis, terdiri dari unsur subjek dan predikat, serta berpotensi menjadi sebuah kalimat. Dalam *seseimbing*, terdapat beberapa jenis klausa, salah satunya yaitu klausa verba yang dibuktikan dengan data berikut ini.

Maraq sampi antih gawe

Klausa verba merupakan satuan kebahasaan berupa kelompok kata yang predikatnya berupa verba atau kata kerja. *Seseimbing* seperti contoh di atas memperlihatkan adanya struktur kebahasaan berupa klausa verba yang dibuktikan dengan “*sampi antih gawe*.” Secara harfiah, *seseimbing* ini berarti seperti sapi yang menunggu tibanya acara pesta atau sapi yang sedang menunggu disembelih. Azhar (2003:36) menjelaskan bahwa *seseimbing* “*Maraq sampi santih gawe*” ditujukan kepada orang atau kelompok orang yang menunggu tibanya hukuman karena kesalahan yang telah dilakukan. Hal itu disebabkan karena masyarakat Sasak memiliki krama adat yang terdiri dari *titi krama*, seperti yang diungkap Zuhdi (2018:67) yaitu aturan yang diperoleh berdasarkan hasil kesepakatan bersama seluruh elemen masyarakat. Adapun konsekuensi dari pelanggaran *titi krama* adalah sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang bersangkutan. Adanya diksi “*antih*” atau dalam bahasa Indonesia berarti menunggu, seperti yang termuat dalam *seseimbing* tersebut mengarah kepada verba berupa perbuatan atau tindakan, sehingga termasuk klausa verba.



c. Klausa Adjektiva

Selain klausa verba, dalam *seseimbing* juga terdapat klausa adjektiva yaitu kelompok kata yang predikatnya berupa adjektiva atau menduduki kategori kata sifat. Rumilah (2021:49) menjelaskan bahwa klausa adjektiva menjelaskan keadaan yang berusaha dijelaskan. Klausa adjektiva dalam *seseimbing* dibuktikan dengan salah satu data berikut ini.

Maraq kerujuq lampaq lempeng

Zuhdi (2003:35) menjelaskan bahwa *seseimbing* “*Maraq kerujuq lampaq lempeng*” secara harfiah berarti seperti kepiting berjalan miring. Secara filosofis, *seseimbing* ini bertujuan untuk mengkritik masyarakat atau golongan masyarakat tertentu yang sering kali menyembunyikan sesuatu atau sering berbohong. Adapun secara struktural, *seseimbing* tersebut tersusun atas klausa “*kerujuq lampaq lempeng*.” *Kerujuq* berarti kepiting, *lampaq* berarti berjalan, serta *lempeng* berarti miring. Adanya leksikon *miring* dalam contoh data tersebut memberikan gambaran bahwa *seseimbing* “*Maraq kerujuq lampaq lempeng*” termasuk klausa dengan jenis adjektiva karena menjelaskan keadaan atau sifat dari nomina yang dijelaskan.

d. Klausa Bebas

Selain klausa verba dan adjektiva, *seseimbing* didominasi oleh klausa bebas karena memiliki subjek dan predikat. Rumilah (2021:52) menjelaskan bahwa klausa bebas adalah kelompok kata yang menduduki fungsi sintaksis, memiliki subjek dan predikat, serta berpotensi menjadi sebuah kalimat. *Seseimbing* yang didominasi oleh klausa bebas dibuktikan dengan salah satu data berikut ini.

Maraq keliang kesur kemalem

Seseimbing “*Maraq keliang kesur kemalem*” secara harfiah berarti seperti burung gagak yang terbang di malam hari. *Seseimbing* ini bermaksud untuk menyampaikan kritik kepada masyarakat yang tidak bisa mencari dan menemukan



solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi. Adapun secara struktural, *seseimbing* ini dibangun oleh beberapa kategori sintaksis, mulai dari nomina *keliang* atau burung gagak, *kesur* atau terbang, dan *kemalem* atau malam hari. Berdasarkan contoh data tersebut terlihat bahwa *seseimbing* “*Maraq keliang kesur kemalem*” termasuk kategori klausa bebas karena memiliki subjek berupa nomina *keliang* dan predikat berupa *kesur* atau terbang.

2. Kategori Kebahasaan *Seseimbing*

Struktur kebahasaan yang terdapat dalam *seseimbing* memiliki beberapa kategori, utamanya berupa perumpamaan yang dibuktikan dengan kata pembandingan seperti contoh data berikut ini.

Maraq meong seboq kungkuq

Secara harfiah, *seseimbing* tersebut memiliki arti seperti kucing yang menyembunyikan kukunya. Adapun secara struktural, *seseimbing* “*Maraq meong seboq kungkuq*” dibangun oleh beberapa kelas kata, mulai dari nomina maupun verba. Pemanfaatan beberapa kelas kata tersebut cenderung memiliki fungsi sebagai elemen penting yang bertujuan untuk menyampaikan kritik kepada masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam *seseimbing* tersebut, utamanya penggunaan leksikon *maraq*. *Maraq* merupakan leksikon dalam bahasa Sasak yang berarti bagai atau laksana. Penggunaan kata *maraq* dalam *seseimbing* tersebut relevan dengan gaya bahasa simile yaitu penggunaan aspek bahasa yang membandingkan sifat dan perilaku benda dengan benda lainnya yang disertai dengan kata-kata pembandingan, berupa seperti, bagai atau laksana. Purnamasari dan Miftachul (2022:4) menjelaskan bahwa simile merupakan salah satu bagian dari stilistika yang diadopsi pengguna bahasa dengan membandingkan dua benda yang memiliki perbedaan atau menyatakan dua hal yang berbeda, seolah-olah memiliki persamaan. Simile biasanya ditandai dengan kata-kata pembandingan berupa seperti, bagai, laksana dan lain-lain.



Berdasarkan salah satu contoh tersebut, *seseimbing* cenderung berupa kritik yang bertujuan untuk meluruskan perilaku masyarakat agar sesuai dengan ajaran hidup yang berlaku di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan *seseimbing* “*Maraq meong seboq kungkuq*” mengarah kepada kritik terhadap perilaku masyarakat yang tidak peduli terhadap keadaan, termasuk nasib yang dialami oleh masyarakat di sekitarnya. Kondisi demikian tentu bersikap kontradiktif dengan ajaran hidup masyarakat Sasak dalam konteks sosial yang cenderung mengutamakan sikap *saling liliq* atau saling tolong. Sikap ini dibuktikan dengan membantu masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan.

3. Bentuk Kebahasaan *Seseimbing*

Pada dasarnya, bentuk kebahasaan dalam *seseimbing* memiliki kemiripan dengan peribahasa Indonesia pada umumnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya penggunaan kata-kata pembandingan yang membandingkan manusia dengan benda atau makhluk lainnya. Dalam konteks penelitian ini, *seseimbing* cenderung memiliki bentuk berupa ungkapan yang menggunakan konotasi negatif karena membandingkan sifat maupun perilaku manusia dengan binatang. Penggunaan kata-kata pembandingan tersebut terlihat pada salah satu contoh *seseimbing* berikut ini.

Maraq kepait joret tai

Seseimbing seperti contoh di atas secara harfiah memiliki arti seperti ikan mengerumuni tahi atau kotoran. Berdasarkan struktur kebahasaannya, *seseimbing* tersebut dibangun oleh kata pembandingan yang dibuktikan dengan kata *maraq*. *Maraq* dalam bahasa Indonesia berarti bagai atau ibarat. *Seseimbing* tersebut menggunakan kata *maraq* untuk membandingkan sifat atau perilaku oknum masyarakat dengan salah satu jenis ikan yang biasanya hidup di sungai, parit atau sawah yang dikelola masyarakat setempat. Dengan penggunaan kata pembandingan “*maraq*,” *seseimbing* ini bertujuan untuk memberikan kritik kepada masyarakat yang berlomba-lomba mencari keuntungan untuk memperkaya diri sendiri.



Hadirnya *seseimbang* ini dipandang sebagai kritik terhadap perilaku yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat Sasak yang notabene memiliki sikap saling mengayomi dan memberi dalam sistem sosial. Hal itu relevan dengan pernyataan Zuhdi (2018:68) bahwa dalam bidang politik dan sosial, masyarakat Sasak mengutamakan sikap *saling jot* yaitu perilaku yang diaktualisasikan dengan sikap saling memberi dan mengasihi, terutama dengan menyantuni masyarakat yang sedang membutuhkan. Oleh karena itu, dengan ungkapan berupa perbandingan yang dibuktikan dengan kata *maraq* tersebut bermaksud untuk meluruskan perilaku masyarakat yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran hidup dalam masyarakat Sasak. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk memberikan simpulan bahwa bentuk kebahasaan *seseimbang* Sasak didominasi oleh kritik yang ditujukan kepada masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa *seseimbang* memiliki struktur kebahasaan yang bersifat hierarki. Setiap struktur kebahasaan memiliki korelasi dan hubungan yang bersifat erat. Struktur kebahasaan tersebut terdiri dari elemen segmental berupa satuan kebahasaan, mulai dari frasa dan klausa. Selain itu berdasarkan substansinya, penggunaan diksi binatang dalam *seseimbang* cenderung bertujuan untuk memberikan kritik terhadap perilaku masyarakat yang menyimpang dari ajaran hidup suku Sasak. *Seseimbang* sebagai salah satu jenis *sesenggak* atau peribahasa Sasak pada dasarnya merupakan salah satu jenis keragaman khazanah kekayaan lokal dalam aspek bahasa. Dengan struktur, kategori dan bentuk *seseimbang* yang beragam menunjukkan bahwa Sasak memiliki komponen kebahasaan yang bersifat kompleks dan memiliki nilai adiluhung. Oleh karena itu, kajian tentang *seseimbang* ini menjadi usaha penulis untuk mengidentifikasi, sekaligus memperkenalkan salah satu kekayaan khazanah lokal masyarakat Sasak di tengah ancaman arus modernisasi dan industrialisasi.

**Rujukan**

- Anggarista, R., dan Farida J. (2023). Leksikon Flora dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik. *Prosiding Semnalisa III: Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Azhar, Lalu Muhammad. (2003). *Peribahasa, Ungkapan dan Istilah Sasak*. Mataram: Yayasan Pendidikan Pariwisata Pejanggik.
- Purnamasari, F. D. E. N., dan Miftachul Amri. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Erotis dan Simile dalam Album Rúguǒ yǔ zhīhòu Karya Eric Chou. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*, 4 (2), 1—15.
- Rumilah, Siti. (2021). *Sintaksis: Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surabaya: CV Revka Prima Media.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Tarmini, Wini dan Rr., Sulistyawati. (2019). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: UPT UHAMKA Press.
- Wahidah, Baiq., dan Randa A. (2022). Makna dan Fungsi Sesenggak Sasak dalam Perwujudan Pendidikan Humanis berbasis Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Lisdaya*, 18 (1), 26—41.
- Zuhdi, M.H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12 (1), 64—85.